

# PERSOALAN IDENTITAS DAN IDEOLOGI DALAM MENGHADAPI TANTANGAN BUANA TEKNOLOGI KOMUNIKASI DAN INFORMASI

Lucky Hendrawan #1

# *Desain Komunikasi Visual*

*Institut Teknologi Harapan Bangsa*

*Jln. Dipatiukur*

*08562139044*

<sup>1</sup>*silihwangi401@yahoo.com*

**Abstrak—** Indonesia memasuki masa pertempuran ideologi, tanpa mempersiapkan keutuhan dan kekokohan jati diri dan falsafah kebangsaan dalam menghadapi buana teknologi komunikasi dan informasi akan berdampak pada kerusakan nilai kebangsaan dan kenegaraan serta mempercepat tahap keruntuhan budaya agung bangsa Indonesia.

**Kata kunci—** Bahasa sebagai inti komunikasi, lambang kecerdasan, jati diri dan falsafah kebangsaan

## I. BAHASA SEBAGAI CIRI KECERDASAN BANGSA

### A. Pendahuluan

Cap bagi Indonesia sebagai “negara ketiga atau negara berkembang” di mata dunia adalah sangat memalukan, seakan bangsa Indonesia hidup tanpa latar-belakang peradaban dan baru memasuki masa beradab. Saat ini Indonesia menjadi negara yang tumbuh atas bantuan dari negara lain dan menjadi negara yang tidak berdikari, padahal negeri ini memiliki kekayaan unsur kehidupan; baik tanah, air, api, udara nabati, hewani hingga unsur tambang bumi. Kenyataan bahwa Indonesia pada saat ini menjadi wilayah garapan untuk memenuhi kebutuhan negara lain tampaknya sudah menjadi kesepakatan banyak pihak. Namun sebaliknya keadaan secara umum masyarakat Indonesia hidup dalam keadaan berkekurangan dengan keadaan moral yang memprihatinkan sudah bukan rahasia lagi. Boleh jadi hal tersebut telah mengokohkan pandangan dunia tentang cap Indonesia sebagai negara berkembang.

Secara perlahan bangsa Indonesia semakin melupakan ciri dan jati dirinya sebagai sebuah bangsa yang memiliki pola kecerdasan tersendiri yang berbeda dengan bangsa-bangsa lain di dunia, baik dalam tatanan berperilaku maupun tatanan berbicara (berbahasa). Nilai-nilai kekinian yang diusung melalui pembuanaan dalam segala bidang tampaknya berhasil memasuki kehidupan bangsa Indonesia hingga ruang pribadinya, termasuk dalam bidang ilmu pengetahuan dan khususnya bidang teknologi komunikasi serta informasi. Hal ini dapat dilihat langsung dalam persoalan “berbicara dan berbahasa” yang merupakan bagian inti (penting) di dunia

komunikasi dan informasi, rata-rata bangsa Indonesia lebih memilih istilah atau kata asing (bahasa Inggris) ketimbang bahasa Indonesia, dan pada gilirannya kelak bahasa asing itu di-Indonesia-kan. Tanpa disadari bangsa Indonesia telah banyak ‘meminjam’ (tanpa mengembalikan) hasil daya dan karya cipta kecerdasan leluhur bangsa lain padahal bahasa melambangkan kecerdasan sebuah bangsa, bahasa adalah ciri dan jati-diri suatu bangsa.

Bukti cukup jelas mengenai mutu komunikasi dan informasi di Indonesia dapat diamati langsung pada tayangan di layar kaca, pencampur-adukan bahasa dalam acara resmi kenegaraan, ruang keagamaan, ruang keilmuan, dll telah menjadi hal biasa. Demikian pula yang terjadi dilingkungan pejabat pemerintahan Republik Indonesia yang sama sekali tidak mencerminkan mutu berkebangsaan sebagai seorang negarawan, istilah seperti *reshuffle kabinet, evaluasi, remunerasi, prosedur, sistem, konsep, struktur, kultur, publik, korup* dan lain sebagainya digunakan oleh para ‘negarawan’ di negeri ini.

Bahasa asing yang dipergunakan oleh bangsa Indonesia bukan hanya bahasa Inggris, demikian pula dengan bahasa Arab yang cenderung digunakan oleh kelompok muslim sebagai ciri keagamaannya. Campur aduk dalam berbicara dan berbahasa menjadi semakin sempurna, seperti pada contoh berikut:

“Hallo, bagaimana kabar anda ?”

“Alhamdulillah, saya sehat-sehat saja”

Contoh lain, sering terdengar dalam kata sambutan disebut acara :

“Assalamualaikum, saudara-saudara sekalian alhamdulillah kita dapat melaksanakan acara silaturahmi....”

Dampak yang lebih memiriskan dari perkembangan sikap seperti contoh di atas adalah bahasa Indonesia tidak terdudukan sebagai bahasa ilmiah, dan itu menunjukkan bahwa sampai kapanpun Indonesia tidak akan pernah menjadi negara adi-daya yang merdeka dan berdaulat.

## B. Mutu Komunikasi Bangsa Indonesia

Komunikasi adalah kata lain dari “pembicaraan” untuk dapat dimengerti, sedangkan informasi adalah “pesan” yang disampaikan agar terpahami. Baik istilah “pembicaraan maupun pesan” dapat dimaknai lebih luas seperti halnya istilah “komunikasi dan informasi”. Jadi kedua istilah tersebut sesungguhnya ada dalam bahasa Indonesia-nya, hanya saja kalah tenar ketimbang istilah asing yang kemudian di-Indonesia-kan itu. Cukup sulit untuk memahami, kenapa bangsa Indonesia lebih suka mengambil milik bangsa lain ketimbang mempergunakan bahasa milik negaranya sendiri.

Tidak dapat dibantah bahwa inti dari komunikasi adalah “bahasa”, apapun jenisnya baik dalam bentuk lisan maupun tulisan atau dalam rupa suara maupun gambaran. Secara mutlak guna bahasa adalah untuk berbicara (berkomunikasi) agar pihak yang diajak bicara mengerti tentang pesan (informasi) yang disampaikan. Oleh sebab itu perubahan cara berbicara dan berbahasa berdampak kepada pengaburan pesan yang dimaksud, bahkan pesan tidak dapat dimengerti tujuannya. Lihat contoh berikut ini;

“Naik apa anda ke sini ?”

“Saya ke sini naik mobil”

Sepintas contoh pembicaraan di atas seperti tidak ada kesalahan, tetapi jika ditelusuri lebih teliti sesungguhnya mengandung arti yang kacau bahkan pesannya salah. Kata “naik” berbeda dengan “mengendarai atau menunggangi” sebab “naik” itu artinya “meninggi”. Lalu istilah “mobil” yang diambil dari bahasa Inggris (*mobile*) sama sekali artinya bukan kendaraan atau tunggangan, istilah “naik mobil” maupun “naik motor” dapat dimengerti oleh bangsa Indonesia walaupun salah. Hal tersebut hanya satu contoh dari ratusan bahkan ribuan kesalahan berbahasa yang dianggap biasa dan dibiarkan tanpa ada usaha untuk memperbaikinya, dan yang seharusnya mengambil peran dalam membenahi persoalan ini tentu saja lembaga pendidikan.

Kebiasaan buruk (salah) dalam berbahasa dan berbicara yang dilakukan oleh bangsa Indonesia tampaknya tidak menjadi masalah besar, padahal hal utama dalam dunia komunikasi dan informasi adalah bahasa. Dilain pihak rendahnya cara dan mutu berbahasa (berbicara) sesungguhnya menunjukkan mutu kecerdasan jiwa seseorang, dalam ranah yang lebih besar hal tersebut dapat menjadi alat ukur watak suatu bangsa. Lihat pada contoh gambar berikut:



Gambar 1.1. Rambu di jalan bebas hambatan Cipularang

## C. Bahasa Sebagai Jati Diri Bangsa

Setiap bangsa beradab dan berbudaya pada suatu negara pasti memiliki pola kecerdasan berbicara dan berbahasa yang disampaikan turun temurun tanpa terputus, artinya secara berkelanjutan pola kecerdasan berbahasa akan mengalami perubahan menuju perbaikan dan penyempurnaan, dan bukan sebaliknya menjadi pemusnahan bahasa ibu. Bangsa Indonesia memiliki pola kecerdasan berbicara dan berbahasa tersendiri yang berbeda dengan bangsa-bangsa lain di dunia, itu sebabnya bahasa menjadi salah satu bagian mutlak dari jati diri suatu bangsa.

Meng-Indonesia-kan bahasa asing dari bangsa lain boleh dilakukan apabila tidak didapati dalam bahasa ibu (Indonesia) dan panjang pendeknya kalimat tidak boleh dijadikan alasan untuk mengganti istilah tertentu. Sebagai bangsa beradab yang kaya budaya selayaknya terlebih dahulu mencari istilah yang tepat (sesuai / sepadan) yang terkandung di dalam bahasa-bahasa daerah yang ada Indonesia, jadi tidak dengan tanpa alasan mengambil istilah asing yang kemudian di-Indonesia-kan. Bahkan jika perlu ciptakan istilah baru yang berlandas kepada nilai ke-Indonesia-an dan bukan dengan cara mengambil bahasa milik bangsa lain, hal ini lebih beradab dan berguna sebagai pengkayaan bahasa Indonesia.

Ada pendapat bahwa untuk memasuki buana komunikasi dan informasi diperlukan menguasai hal-hal yang bersifat mendunia (khususnya dalam berbahasa), cerita itu hanya berlaku di Indonesia dan beberapa negara kecil yang kehilangan kemerdekaan serta kedaulatannya dalam berbahasa dan berbicara. Pendapat itu tidak terjadi di negara lain yang berdaulat, khususnya di negara yang masih menghormati nilai kebangsaan dan kenegaraannya seperti; Perancis, Jerman, Scotlandia, Norwegia, Rusia, bahkan Cina, Arab, Jepang dan Korea, mereka tidak mengakui adanya bahasa sejagat (universal) jika-pun “ada” hal itu semata untuk kepentingan yang bernuansa ekonomi.

Tantangan terbesar bagi Indonesia dalam menghadapi kancan buana teknologi komunikasi dan informasi adalah persoalan jati diri bangsa (identitas) dan falsafah kebangsaan (ideologi). Tampak sepintas persoalan ini tidak memiliki kaitan, namun jika diteliti dan dipahami secara mendasar akan terlihat bahwa ada sisi lain yang berkaitan dengan kepentingan

yang lebih besar dari sekedar persoalan “teknik” (tekno), dalam segala bidang; baik ilmu pengetahuan, kemasyarakatan, budaya, perdagangan, falsafah hingga ranah kebijakan. Artinya, terlalu sempit dan picik jika kita memandang “tantangan” menghadapi buana teknologi komunikasi dan informasi hanya melulu bertumpu pada sudut pandang teknik atau pertukangan.

Bangsa Indonesia patut bercermin dan belajar kepada negara tetangga se-Asia, seperti; Cina, Arab, India, Thailand, Jepang, Korea yang hingga saat ini masih mempertahankan nilai inti komunikasi dan informasi sebagai jati diri berbangsa dan bernegara, mereka masih mempergunakan aksara dan bahasa Ibu Pertiwinya masing-masing secara merdeka dan berdaulat.

## II. MEMPERTAHANKAN JATI DIRI MELALUI BAHASA

### A. Bahasa Sebagai Tanda Kedaulatan

Selama ini pemerintah Indonesia mengajak masyarakat untuk membangun dan mempertahankan jati diri bangsa melalui berbagai upaya, walaupun diawali dengan kata-kata yang tidak berjati diri, seperti; “*Mari kita pertahankan identitas bangsa*”. Hal yang cukup sederhana dalam membangun dan mempertahankan jati diri yaitu kembali kepada Sumpah Pemuda yang menyatakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan, tentu hal ini bertujuan untuk menjadikan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang merdeka dan berdaulat di dalam negerinya sendiri.

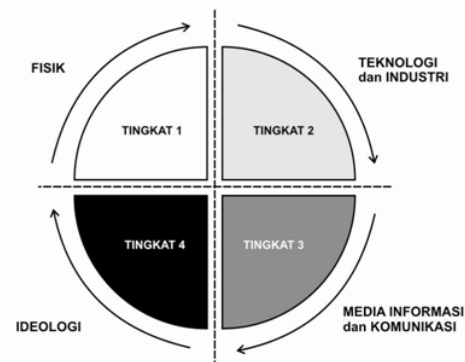
Tahap berobahnya cara pandang bangsa Indonesia terhadap bahasa persatuan Indonesia bukan terjadi tanpa kesengajaan yang mengalir begitu saja, bagi pemerhati budaya bangsa kehancuran bahasa Indonesia yang tergantikan oleh bahasa asing (apapun) merupakan “kekalahan” yang memalukan. Memang tidak terlalu banyak budayawan yang meneliti persoalan tersebut, bahkan banyak budayawan yang terseret arus perubahan berbahasa.

Jika diumpamakan, bahasa Indonesia itu setara dengan “tuan rumah” di negeri sendiri dan bahasa asing lainnya adalah sebagai “tamu” yang berkunjung. Sebagai tamu yang datang (pendatang) tentu harus menghormati tuan rumah dan bukan sebaliknya menjadi penguasa rumah itu, saling menghormati pada kedudukan masing-masing tentu itu yang diharapkan. Pada perumpamaan tersebut bangsa Indonesia tidak mampu menjadi tuan rumah di negerinya sendiri hingga mengarah / meunju kepada hilangnya kemerdekaan dan kedaulatan berbicara dan berbahasa.

### B. Tahap Penghapusan Jati Diri

Bagi masyarakat umum mungkin terdengar aneh jika tantangan memasuki dunia komunikasi dan informasi dianggap sebagai “pertempuran”, namun bagi pemerhati budaya bangsa telah menjadi pokok kajian. Perang di wilayah Indonesia memang sudah selesai namun pertempuran masih berlanjut hingga saat ini. Sejak tahun 1945 hingga sekarang Indonesia telah mengalami 4 masa pertempuran yang berbeda-beda sesuai dengan gerak perubahan dunia, yaitu pertempuran merebut kebebasan (ragawi / fisik), pertempuran dibidang

industri dan teknologi, pertempuran dibidang komunikasi dan informasi, serta yang saat ini sedang terjadi adalah pertempuran ideologi.



Gambar 2.1. Pembagian 4 tingkat pertempuran.

#### 1) Pertempuran tingkat 1

Kala peperangan tahap pertama sudah terlewati yaitu masa perjuangan yang lebih dikenal sebagai “revolusi fisik” untuk merebut dan mempertahankan wilayah. Pada dasarnya pertempuran ditahap 1 ini merupakan tugas pokok bidang ketentaraan yang dipersenjatai, namun pada kenyataannya rakyat turut berperan serta. Walaupun sekarang sudah tidak terdengar suara bom dan senapan namun tidak berarti semua permasalahan di negara ini telah selesai, bangsa Indonesia harus memulihkan kerusakan dalam segala hal akibat peperangan tersebut dan hingga saat ini belum tuntas seluruhnya (masih menyisakan pekerjaan cukup besar) contohnya; pembangunan sarana dan pra-sarana yang dapat memakmurkan kehidupan seluruh rakyat Indonesia secara adil dan merata. Seharusnya permasalahan ini wajib dituntaskan terlebih dahulu sebelum memasuki persaingan industri di dunia (pertempuran tanpa senjata api).

#### 2) Pertempuran tingkat 2

Tahap ke 2 yaitu perjuangan membangun teknologi dan industri yang sesuai dengan sumber daya negara untuk memenuhi kebutuhan dan meningkatkan mutu kehidupan rakyat Indonesia secara adil dan merata. Jika itu terlaksana maka penyerapan tenaga kerja dapat terjadi dengan sendirinya tanpa harus mengirim seorang TKI-pun ke luar negeri, sebab bidang garapan yang belum tergunakan masih begitu luas. Dalam hal membangun perekonomian sebagai dasar kemakmuran Indonesia sama sekali tidak perlu tergantung kepada negara lain sebab sumber daya alam di negara ini sangat berlimpah.

Pada pertempuran ditingkat ke 2 ini tidak dapat dipungkiri bahwa Indonesia berada dalam kekalahan mutlak, terbukti dengan meningkatnya jumlah pengangguran, jurang kemiskinan yang menajam, pengiriman tenaga kerja ke luar negeri, pencurian kekayaan negara, hingga berujung pada posisi Indonesia sebagai penyedia bahan baku industri bagi negara lain yang menimbulkan kerusakan alam serta lingkungan hidup.

### 3) *Pertempuran tingkat 3*

Tahap ini adalah berjuang untuk bersaing dalam buana komunikasi dan informasi. Pertempuran di buana ini yang dibutuhkan adalah kejelian dan kecerdasan sebab bukan peristiwa ragawi melainkan bentuk pencitraan melalui berbagai perumpamaan (simulasi) yang ditujukan untuk membangun kepercayaan dan keyakinan, 'serangan' ini dikirim berulang berkelanjutan melalui berbagai jaringan cetak dan elektronik.

Pertempuran tingkat ke 3 dibangun secara sengaja dan penuh perhitungan oleh masyarakat industri untuk menguasai perdagangan. Peristiwa ini dapat dirasakan secara langsung, yaitu terbentuknya masyarakat penganin (konsumtif), penggemar kegembiraan dan kemudahan, hingga memuncak kepada pemujaan terhadap kebendaan berdasarkan cap perdagangan (materialisme).

Dampak pertempuran tingkat 3 telah menyebabkan bangsa Indonesia tumbuh menjadi bangsa yang banyak keinginannya untuk memenuhi "gaya hidup" dan untuk memenuhi keinginan itu mereka rela melepaskan apapun yang dimiliki, bukan hanya sawah-ladang bahkan pada sebagiannya bersedia melepas kehormatan. Pada kenyataan ini Indonesia kembali mengalami kekalahan, berapa banyak cap dagang buatan Indonesia menduduki kelas utama dunia? selain masyarakat adat adakah yang dapat terbebas dari cap dagang buatan luar negeri?

### 4) *Pertempuran tingkat 4*

Setelah Indonesia mengalami kekalahan telak pada pertempuran di tingkat 2 dan 3, tentu saat ini diperlukan sebuah usaha keras dan sungguh-sungguh agar dapat bertahan (bukan memenangkan) sebab saat ini Indonesia telah memasuki tahap pertempuran tingkat 4 yang diusung dan dijumpai melalui "pembuanaan teknologi informasi dan komunikasi". Tentunya tidak dapat dilakukan tawar menawar dengan alasan apapun sebab dampaknya terlalu mahal serta sulit untuk diperbaiki yaitu; terjadi perubahan cara berfikir (berfikir), perubahan mutu kejiwaan (mentalitas), serta perubahan cara berperilaku dan itu semua akan terus berlanjut secara turun temurun menuju pemusnahan sebuah bangsa.

Serangan ideologi sama sekali tidak terasa karena sangat halus, dan pada umumnya manusia tidak menyadari bahwa dirinya telah diserang dan terkalahkan. Tanpa kecerdasan, kesadaran dan kematangan (bijak) serangan ideologi tidak dapat ditangkis, hingga kelak sebuah bangsa (kelompok masyarakat) akan mengalami 'ketidak-sadaran' bersama. Contohnya; hilang rasa kepedulian terhadap lingkungan kehidupan, hilang kepekaan terhadap nilai kemanusiaan, hilang tenggang rasa, menyepikan hukum, melupakan sejarah, mengabaikan jati diri, hilang kepedulian terhadap masa depan bangsa dan negara, hilang kebanggaan sebagai anak bangsa, dan lain sebagainya.

Ideologi atau falsafah adalah inti kehidupan (ruh atau nyawa?) suatu bangsa dalam sebuah negara, tanpa ideologi mustahil dapat dibangun suatu negara yang merdeka dan berdaulat sebab ideologi merupakan landas pengembangan watak kehidupan berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat. Ideologi harus dibangun melalui inti komunikasi dan

informasi yaitu "bahasa", dan harus dilakukan berkelanjutan tanpa terputus hingga dapat terpahami, terhayati secara mendalam oleh setiap warga negara beserta keturunannya. Melalui cara tersebut sebuah budaya dan kebudayaan dapat dibangun dengan sempurna menuju kehidupan yang beradab.

Serangan ideologi ditujukan agar terjadi perubahan cara berfikir (berfikir), kejiwaan (mentalitas), dan berujung pada pola perilaku. Kerusakan ideologi tidak dapat diperbaiki dalam waktu singkat, setidaknya membutuhkan waktu 500 tahun untuk 'mengembalikannya' itupun harus dipicu oleh kesadaran bersama hingga kelak melahirkan keturunan (generasi) baru.

Tsun-Tsu seorang ahli tata-perang mengatakan; "Untuk mengalahkan bangsa yang tangguh tidak boleh mengerahkan pasukan perang yang besar, cukup dengan menghapuskan kebanggaan mereka atas kejayaan leluhurnya, maka mereka akan hancur dengan sendirinya. (*The Art of War*). Pemikiran yang jitu itu tampaknya sedang terjadi di Indonesia, sebagian besar bangsa Indonesia saat ini sudah tidak mengenali lagi sejarah kejayaan para leluhurnya dan lebih mengenal sejarah kejayaan serta kebudayaan leluhur bangsa lain seperti; Mesir, Yunani, Romawi, Arab, serta negara-negara di Eropa.

Setelah melewati tingkat pertempuran ke 4, berdasarkan siklus (lihat diagram gambar 2.1) maka Indonesia akan masuk kembali ke tingkat 1 yaitu berupa perang ragawi (perang saudara?). Berdasarkan catatan sejarah dunia tidak ada yang mampu keluar dari pola tersebut, yang membedakan hanyalah soal ukuran waktu (cepat atau lambat) serta perbedaan dampaknya.

Bahasa merupakan benteng pertahanan ideologi yang paling mendasar disuatu bangsa, artinya kehilangan atau kerusakan bahasa sama dengan meruntuhkan benteng pertahanan ideologi negara. Oleh sebab itu mempergunakan bahasa yang berwatak dan bermutu kebangsaan setidaknya diharapkan mampu mengurangi dampak serangan ideologi, bahkan jika mungkin diharapkan mampu mengembalikan jati diri bangsa Indonesia yang semakin tidak jelas. Dalam keadaan bangsa seperti pada saat ini tentu tidak bijaksana jika menerima tantangan pembuanaan teknologi informasi dan komunikasi tanpa terlebih dahulu membenahi jati diri, karena hasilnya akan setara dengan bunuh diri.

## III. KESIMPULAN

1. Kembali mempergunakan bahasa Indonesia seutuhnya dengan segala nilai-nilai ke-Indonesia-an merupakan pilihan dan langkah utama yang harus dilakukan (segera dibenahi) untuk mengokohkan bangsa Indonesia pada jati dirinya, sebab pembuanaan teknologi informasi dan komunikasi akan masuk dengan membawa nilai-nilai tersendiri yang dapat terserap langsung pada cara berpikir, sikap mental dan perilaku bangsa Indonesia. Tanpa saringan kecerdasan berbahasa dan berbicara ala budaya dan kebudayaan asli Nusantara percepatan keruntuhan ideologi berbangsa dan bernegara akan segera terjadi, dan itu terlalu berat untuk dipebaiki.

2. Peristiwa pelanggaran kemanusiaan, penurunan mutu manusia dan perusakan lingkungan hidup yang semakin banyak terjadi di Indonesia hingga saat ini merupakan bukti nyata atas lunturnya nilai ideologi bangsa Indonesia, segala peristiwa tersebut sudah tentu belum mencapai puncaknya. Oleh sebab itu perlu dilakukan sebuah usaha besar sebelum memasuki pusaran teknologi informasi dan komunikasi yang

dapat lebih memperkeruh suasana berbangsa, bernegara dan bermasyarakat.

#### BAHAN BACAAN

- [1] James, T. Collins. Bahasa Sanskerta dan Bahasa Melayu. Kepustakaan Populer Gramedia, Jakarta 2009.
- [2] Jerome, Samuel. Kasus Ajaib Bahasa Indonesia. Kepustakaan Populer Gramedia, Jakarta 2008.
- [3] Kumpulan tulisan. Identitas dan Kebudayaan Massa. Yayasan Seni Cemeti, Yogyakarta 2002.